

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Pada awal mula, penelitian ini bermaksud untuk secara eksploratif untuk melihat gambaran struktur kemiskinan masyarakat petani di daerah pedesaan. Usaha untuk melihat struktur sedemikian itu dengan menggunakan berbagai indikator pengukuran sampai kepada usaha yang melihat bagaimana besarnya pengaruh struktural terhadap kemiskinan para petani tersebut.

Dengan melihat kenyataan di dua desa penelitian yaitu desa Sari-
ngenbat dan Tengger Wetan, kesimpulan yang dapat dirumuskan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bahwa secara struktural, kemiskinan masyarakat petani di daerah pedesaan dipengaruhi oleh distribusi penguasaan tanah yang tidak merata.
2. Sistem bagi hasil di daerah pedesaan khususnya hubungan antara pemilik dan penggarap tanah menunjukkan hubungan yang sudah komersial dan rasional. Hubungan sedemikian ini mengakibatkan kedudukan petani yang lebih miskin terdesak untuk keluar dari sistem perekonomian pertanian.
3. Terdapat perbedaan yang cukup besar antara golongan petani kaya dibandingkan dengan golongan petani miskin untuk memanfaatkan kemampuan teknologi pertanian. Perbedaan mana juga mengakibatkan perbedaan kemampuan di dalam mengolah sumber daya pertanian untuk menyambung kehidupan para petani tersebut.

4. Sistem pertanian sawah lebih menunjukkan sistem distribusi yang tidak merata dibandingkan dengan sistem pertanian kering atau tegalan, sekalipun hal itu tidak berarti bahwa tingkat kemiskinan mereka berbeda pula.
5. Penbaharuan teknologi pertanian, selain menghasilkan tingkat produksi yang besar bagi golongan petani, tetapi pada kenyataannya juga menimbulkan sistem pembagian kerja yang semakin memberatkan para petani miskin dan yang tidak memiliki tanah dan hanya bekerja sebagai buruh tani.
6. Secara umum hampir semua golongan petani di daerah pedesaan -- dalam hal ini desa penelitian ini -- mengeluarkan pendapatan yang sangat besar untuk kebutuhan makanan dibandingkan dengan kebutuhan bukan makanan.
7. Bahwa kehidupan para buruh tani menunjukkan gejala yang agak rawan ditinjau dari tingkat penghasilan mereka dari sektor pertanian.
8. Miskinya sumber daya tanah disamping luas tanah yang tidak mencukupi mengakibatkan banyak mobilitas buruh tani untuk keluar desanya mencari penghasilan tambahan sebagai buruh tani.
9. Kurangnya daya jangkau teknologi untuk daerah pertanian kering merupakan faktor yang menunjang kemiskinan petani.

Saran-Saran :

1. Strategi perombakan bagi usaha untuk mengatasi kemiskinan masyarakat petani di daerah pedesaan adalah dengan memperluas jangkauan program pembangunan bagi seluruh lapisan masyarakat. Bimas, Inmas, dan lain sebagainya hendaknya juga mengikutsertakan petani yang lebih miskin, dengan jaminan yang lebih longgar.
2. Perlu usaha pengawasan yang lebih ketat terhadap sistem bagi hasil dan hubungan kerja antara petani pemilik tanah dan penggarap tanah, untuk mencegah timbulnya penekanan yang lebih berat oleh pemilik tanah terhadap penggarap tanah.
3. Perlunya suatu strategi yang meluas dan menjangkau ke lapisan bawah peluang bagi petani miskin untuk mencari alternatif lain di luar sektor pertanian.
4. Strategi sektor non pertanian apabila hendak diselenggarakan hendaknya memprioritaskan masyarakat petani miskin dengan keadaan kualitas tenaga dan ketrampilan yang sesuai dengan keadaannya.
5. Pentingnya suatu strategi perombakan struktural pada tingkat penguasaan tanah dan sumber daya alam di kalangan petani, untuk memungkinkan sistem distribusi yang lebih baik.

Sudah barang tentu keseluruhan kesimpulan dan saran yang dirumuskan ini hanya menyangkut sejauh-jauhnya dari kenyataan desa-desa yang diteliti. Sebab sudah barang tentu gambaran dari desa-desa lain mungkin memberikan warna yang lain pula. Namun sejauh karakteristik yang sama dari berbagai desa dan masyarakat petani lain di luar masyarakat petani Saringambat dan Tengger Wetan ini memiliki karakteristik yang sama, barangkali kesimpulan ini tidak jauh berbeda. Namun hal ini masih membutuhkan usaha pelacakan yang lebih jauh lagi.

